

Strategi Pergeseran Register Dalam Tuturan Presiden Prabowo Subianto: Kajian Linguistik Forensik Berbasis Deep Learning Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital

Al-Vina Aulia¹, Ahyati Kurniamala Niswariyana²

¹²Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram,

pinaaauliaa1@gmail.com, kurniamalaniswariyana@ummat.ac.id

Keywords:

Forensic linguistics, register shifting, Deep Learning, political communication, Indonesian language learning.

Abstract: The language used by the President as head of state serves not only to communicate public policies but also to establish relationships with the public. In various official speeches and public communications, President Prabowo Subianto demonstrates a tendency to shift between formal and colloquial registers according to communicative context, audience, and rhetorical purpose. This study aims to describe the register-shifting strategies employed in the President's discourse from a forensic linguistics perspective and to examine the integration of Deep Learning as a supporting tool for linguistic analysis in innovative Indonesian language learning. This study adopts a descriptive qualitative approach using a corpus of presidential speeches and official public communications published through government channels. The analysis focuses on formal and colloquial registers, modality, pronouns, speech acts, and implicatures. To support corpus analysis, a Deep Learning-based Natural Language Processing approach is employed to identify linguistic patterns, while meaning is interpreted through forensic linguistic analysis. The findings indicate that register shifting functions as an adaptive communication strategy that aligns language choice with audience characteristics and communicative goals. Formal registers are predominantly used to convey policies and institutional commitments, whereas colloquial registers are strategically employed to create interpersonal closeness, humor, and spontaneous interaction. This study proposes an integrated framework combining forensic linguistics and Deep Learning as an innovative approach to political discourse analysis and Indonesian language learning in the digital era.

Kata Kunci:

Linguistik forensik, pergeseran register, Deep Learning, komunikasi politik, pembelajaran Bahasa Indonesia.

Abstrak: Bahasa Presiden sebagai kepala negara merupakan bentuk komunikasi publik yang berperan dalam menyampaikan kebijakan sekaligus membangun hubungan dengan masyarakat. Dalam berbagai pidato dan komunikasi publik, Presiden Prabowo Subianto menunjukkan kecenderungan menggunakan register formal dan kolokial secara bergantian sesuai dengan konteks, audiens, dan tujuan komunikasinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pergeseran register dalam tuturan Presiden Prabowo Subianto melalui perspektif linguistik forensik serta mengkaji pemanfaatan Deep Learning sebagai pendukung analisis kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa korpus tuturan Presiden yang diperoleh dari pidato kenegaraan dan komunikasi publik melalui kanal resmi pemerintah. Analisis dilakukan terhadap penggunaan register formal dan kolokial, modalitas, pronomina, tindak tutur, serta implikatur. Untuk mendukung analisis korpus, penelitian mengintegrasikan model Deep Learning berbasis *Natural Language Processing* dalam proses identifikasi pola kebahasaan, sedangkan interpretasi makna dilakukan melalui analisis linguistik forensik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran register merupakan strategi komunikasi yang digunakan secara adaptif untuk

menyesuaikan hubungan antara Presiden dan audiens. Register formal lebih dominan dalam penyampaian kebijakan dan komitmen institusional, sedangkan register kolokial digunakan untuk membangun kedekatan, humor, dan interaksi spontan. Penelitian ini menawarkan model integrasi linguistik forensik dan Deep Learning sebagai pendekatan inovatif dalam analisis komunikasi politik sekaligus sebagai alternatif pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital.

Article History:

Received: 01-07-2026

Online : 30-08-2026

This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan instrumen utama dalam komunikasi publik yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media membangun legitimasi, identitas, dan relasi sosial antara penutur dengan masyarakat. Dalam konteks kenegaraan, bahasa yang digunakan oleh seorang presiden memiliki posisi strategis karena setiap tuturan yang disampaikan tidak hanya merepresentasikan pandangan pribadi, tetapi juga mencerminkan sikap institusi negara. Oleh sebab itu, pilihan kata, bentuk kalimat, dan gaya bahasa seorang kepala negara sering menjadi perhatian publik, terutama ketika tuturan tersebut dipublikasikan melalui media massa maupun media sosial. Menurut Halliday dan Matthiessen (2014), penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh konteks situasi yang meliputi *field* (topik pembicaraan), *tenor* (hubungan antarpartisipan), dan *mode* (media komunikasi). Dengan demikian, variasi bahasa yang digunakan seorang presiden merupakan bagian dari strategi komunikasi yang disesuaikan dengan konteks sosial dan tujuan penyampaian pesan.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi politik secara signifikan. Jika sebelumnya pidato kenegaraan hanya dikonsumsi melalui televisi atau media cetak, kini setiap tuturan Presiden dapat diakses, dipotong, disebarluaskan, dan dikomentari secara instan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan X. Kondisi ini menyebabkan suatu tuturan tidak lagi dipahami secara utuh, melainkan sering kali diinterpretasikan berdasarkan potongan video atau kutipan yang viral di media sosial. Dalam perspektif analisis wacana, makna suatu tuturan tidak hanya dibentuk oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konteks sosial, ideologi, media penyebaran, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai penerima pesan (van Dijk, 2008). Oleh karena itu, bahasa seorang presiden pada era digital menjadi objek kajian yang menarik karena memperlihatkan hubungan yang erat antara pilihan bahasa, konstruksi makna, dan respons publik.

Sebagai kepala negara, Presiden Prabowo Subianto menunjukkan karakteristik komunikasi yang menarik untuk dikaji dari perspektif linguistik. Dalam berbagai pidato kenegaraan, beliau menggunakan register formal yang ditandai dengan pilihan leksikal baku, struktur kalimat resmi, serta penggunaan pronomina seperti *saya* dan *saudara-saudara sekalian*. Namun, dalam forum yang lebih dialogis, seperti pertemuan dengan guru, petani, mahasiswa, maupun masyarakat umum, Presiden juga menggunakan register kolokial melalui bentuk-bentuk seperti *aku*, *kau*, *nggak*, atau ungkapan humor yang menciptakan kedekatan dengan audiens. Pergeseran dari register formal menuju register kolokial tersebut menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan

karakteristik pendengar dan tujuan interaksi. Bell (1984) melalui teori *Audience Design* menjelaskan bahwa seorang penutur akan menyesuaikan gaya bahasanya dengan audiens yang dihadapi agar komunikasi menjadi lebih efektif. Dengan kata lain, perubahan register merupakan bentuk adaptasi linguistik yang dilakukan secara sadar untuk membangun hubungan interpersonal dengan mitra tutur.

Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan melalui Communication Accommodation Theory yang dikembangkan oleh Giles dan Ogay (2007). Teori ini menjelaskan bahwa penutur cenderung melakukan *convergence*, yaitu menyesuaikan gaya berbahasa agar lebih dekat dengan lawan tutur, atau *divergence*, yaitu mempertahankan jarak sosial melalui pilihan bahasa tertentu. Dalam komunikasi politik, kemampuan seorang pemimpin untuk menyesuaikan register sesuai dengan karakteristik audiens merupakan salah satu strategi retorika yang bertujuan meningkatkan efektivitas komunikasi sekaligus memperkuat hubungan emosional dengan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan register formal maupun kolokial oleh Presiden tidak dapat dipahami semata-mata sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi komunikasi yang memiliki fungsi sosial dan pragmatis.

Dari perspektif linguistik forensik, setiap pilihan bahasa yang digunakan tokoh publik memiliki potensi menimbulkan berbagai interpretasi ketika didistribusikan melalui media digital. Linguistik forensik tidak hanya berkaitan dengan analisis bahasa dalam proses hukum, tetapi juga mengkaji bagaimana suatu tuturan diproduksi, dipahami, diperdebatkan, dan diinterpretasikan dalam konteks sosial tertentu (Coulthard, Johnson, & Wright, 2017). Dalam konteks komunikasi Presiden, pendekatan linguistik forensik memungkinkan peneliti menjelaskan mengapa suatu ujaran menjadi viral, mengapa sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk kedekatan dengan rakyat, sementara sebagian lainnya menganggapnya kurang sesuai dengan ekspektasi terhadap bahasa seorang kepala negara. Kajian linguistik forensik di Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin luas, tidak hanya berfokus pada identifikasi bukti kebahasaan dalam ranah hukum, tetapi juga pada analisis strategi komunikasi dan manipulasi bahasa di ruang publik. Niswariyana dan Susanti (2025) menunjukkan bahwa analisis linguistik forensik mampu mengungkap pola manipulasi emosional melalui pilihan bahasa dalam kasus Agus “Buntung”, sehingga memperlihatkan bahwa karakteristik kebahasaan dapat digunakan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi penutur. Dengan demikian, fokus penelitian tidak diarahkan untuk menilai benar atau salahnya pilihan bahasa Presiden, melainkan menjelaskan hubungan antara bentuk linguistik, konteks komunikasi, media penyebaran, dan interpretasi publik.

Perkembangan Deep Learning dalam bidang *Natural Language Processing* (NLP) memberikan peluang baru dalam penelitian linguistik melalui analisis korpus secara lebih sistematis. Model bahasa berbasis *transformer*, seperti BERT dan IndoBERT, mampu mengidentifikasi pola leksikal, modalitas, pronomina, maupun variasi register pada korpus berukuran besar dengan tingkat akurasi yang tinggi (Devlin et al., 2019; Koto et al., 2020). Meskipun demikian, teknologi tersebut belum mampu sepenuhnya menjelaskan fungsi pragmatik maupun makna sosial suatu tuturan. Oleh karena itu, integrasi Deep Learning dengan linguistik forensik menjadi pendekatan yang saling melengkapi. Deep Learning dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi pola-pola kebahasaan secara otomatis, sedangkan linguistik forensik memberikan interpretasi terhadap makna, fungsi komunikasi, dan implikasi sosial dari pola-pola tersebut. Integrasi kedua pendekatan ini tidak hanya memperkaya metodologi penelitian linguistik, tetapi juga membuka peluang pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kecerdasan buatan. Pemanfaatan Deep Learning dalam analisis bahasa juga mulai berkembang di Indonesia. Hafidzah et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning mampu mengidentifikasi pola

sentimen pada media sosial secara lebih sistematis dan efisien dibandingkan analisis manual. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi kecerdasan buatan memiliki potensi untuk mendukung penelitian linguistik, termasuk dalam identifikasi pola kebahasaan pada korpus pidato Presiden.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas bahasa politik dari berbagai perspektif. Fairclough (1995) menekankan bahwa bahasa politik merupakan instrumen pembentukan kekuasaan dan ideologi melalui praktik diskursif. Van Dijk (2008) menunjukkan bahwa struktur wacana politik berkaitan erat dengan pembentukan opini publik dan relasi kekuasaan. Di Indonesia, kajian bahasa politik umumnya berfokus pada analisis retorika, strategi persuasi, atau analisis wacana kritis terhadap pidato pejabat publik. Sementara itu, penelitian linguistik forensik lebih banyak diarahkan pada analisis bahasa dalam perkara hukum, seperti ujaran kebencian, pencemaran nama baik, ancaman, maupun identifikasi penulis anonim. Hingga saat ini, penelitian yang mengintegrasikan konsep pergeseran register, linguistik forensik, dan Deep Learning dalam menganalisis komunikasi Presiden Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan multidisipliner tersebut berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi politik di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat tiga research gap yang mendasari penelitian ini. Pertama, penelitian mengenai bahasa politik di Indonesia masih didominasi oleh perspektif analisis wacana dan retorika, sedangkan kajian mengenai strategi pergeseran register dalam komunikasi Presiden belum banyak dilakukan. Kedua, penggunaan perspektif linguistik forensik untuk menjelaskan hubungan antara pilihan register dan interpretasi publik terhadap tuturan Presiden di media digital masih relatif terbatas. Ketiga, pemanfaatan Deep Learning sebagai alat bantu analisis register dalam penelitian linguistik Indonesia belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi teori register Halliday (2014), *Audience Design* Bell (1984), *Communication Accommodation Theory* Giles dan Ogay (2007), serta linguistik forensik (Coulthard et al., 2017) dengan dukungan Deep Learning untuk menganalisis strategi pergeseran register dalam tuturan Presiden Prabowo Subianto. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian linguistik forensik dan komunikasi politik, tetapi juga menghasilkan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis data autentik yang relevan dengan penguatan literasi digital pada era kecerdasan buatan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain Human-in-the-Loop Artificial Intelligence (HITL), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan analisis komputasional berbasis Deep Learning dengan interpretasi kualitatif melalui perspektif linguistik forensik. Dalam penelitian ini, Deep Learning berfungsi sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi pola-pola kebahasaan pada korpus tuturan Presiden, sedangkan interpretasi makna dilakukan secara manual oleh peneliti berdasarkan teori linguistik. Pendekatan ini memungkinkan analisis data yang lebih sistematis tanpa mengabaikan konteks sosial dan pragmatik suatu tuturan (Creswell & Plano Clark, 2018).

Objek penelitian berupa tuturan Presiden Prabowo Subianto yang disampaikan dalam pidato kenegaraan, sambutan resmi, konferensi pers, dan komunikasi publik sepanjang tahun 2024–2025. Data diperoleh dari sumber resmi, yaitu situs presiden.go.id, kanal YouTube Sekretariat Presiden, dan publikasi resmi pemerintah. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan penggunaan register formal dan kolokial, modalitas, pronomina, bentuk sapaan, serta tindak tutur. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan

mengumpulkan transkrip pidato resmi dan mentranskripsikan rekaman video apabila belum tersedia naskah tertulis. Selanjutnya, data dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih tuturan yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah penyusunan korpus digital yang mencakup proses *data cleaning*, normalisasi ejaan, segmentasi kalimat, dan pengodean data. Tahap kedua adalah identifikasi awal menggunakan model Deep Learning berbasis *Natural Language Processing* (NLP), seperti IndoBERT, untuk membantu mengenali pola penggunaan register, modalitas, pronomina, dan pilihan leksikal dalam korpus (Devlin et al., 2019; Koto et al., 2020). Tahap ketiga adalah validasi manual (*human validation*) melalui teknik *close reading* untuk memverifikasi hasil identifikasi AI, terutama pada ujaran yang mengandung humor, ironi, atau makna kontekstual yang tidak dapat diinterpretasikan secara otomatis. Tahap keempat merupakan analisis linguistik forensik dengan mengintegrasikan teori register Halliday dan Matthiessen (2014), *Audience Design* Bell (1984), *Communication Accommodation Theory* (Giles & Ogay, 2007), serta konsep linguistik forensik dari Coulthard, Johnson, dan Wright (2017). Analisis difokuskan pada strategi pergeseran register, penggunaan modalitas, pronomina, tindak tutur, serta hubungan antara pilihan bahasa, konteks komunikasi, dan interpretasi publik di media digital.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan transkrip resmi dan rekaman video pidato, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengombinasikan teori register, pragmatik, komunikasi, dan linguistik forensik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi berbantuan Deep Learning dengan hasil analisis manual peneliti. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi, tabel distribusi register, serta contoh-contoh tuturan yang merepresentasikan strategi komunikasi Presiden.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dominasi Modalitas Komitmen sebagai Identitas Komunikasi Presiden

Hasil analisis terhadap korpus pidato Presiden Prabowo Subianto menunjukkan bahwa salah satu karakteristik kebahasaan yang paling dominan adalah penggunaan modalitas komitmen, yang direalisasikan melalui bentuk-bentuk seperti *saya akan*, *kita akan*, *saya ingin*, *saya mau*, *saya minta*, dan *saya kira*. Modalitas merupakan perangkat linguistik yang merepresentasikan sikap penutur terhadap proposisi yang disampaikan, baik berupa keyakinan, kehendak, maupun komitmen terhadap tindakan tertentu (Palmer, 2001). Dominasi bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa komunikasi Presiden lebih berorientasi pada penyampaian komitmen dan arah kebijakan daripada sekadar penyampaian informasi.

Di antara berbagai bentuk modalitas, kata akan menjadi penanda yang paling menonjol. Konstruksi seperti "Saya akan..." dan "Kita akan..." digunakan secara konsisten ketika Presiden menjelaskan program pemerintah, target pembangunan, maupun kebijakan strategis. Dalam tata bahasa Indonesia, akan berfungsi sebagai penanda futuritas (Alwi et al., 2017), tetapi dalam komunikasi politik bentuk tersebut juga merepresentasikan komitmen terhadap realisasi kebijakan. Sementara itu, modalitas ingin dan mau menunjukkan orientasi kehendak (*volition*) yang menggambarkan visi dan aspirasi Presiden terhadap tujuan yang ingin dicapai (Palmer, 2001). Adapun ungkapan "saya kira" berfungsi sebagai modalitas epistemik yang digunakan untuk menyampaikan penilaian secara lebih hati-hati sehingga

kritik atau evaluasi yang disampaikan tetap mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa (Brown & Levinson, 1987).

Penggunaan modalitas tersebut hampir selalu dipadukan dengan pronomina *saya* dan *kita*. Bentuk "*Saya akan...*" merepresentasikan komitmen personal Presiden sebagai pemimpin negara, sedangkan "*Kita akan...*" memperluas komitmen tersebut menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik, pilihan pronomina dan modalitas mencerminkan hubungan sosial (tenor) yang dibangun penutur dengan audiens (Halliday & Matthiessen, 2014). Dengan demikian, modalitas dalam pidato Presiden tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal, tetapi juga sebagai strategi membangun legitimasi dan kebersamaan.

Temuan ini sejalan dengan pemetaan terhadap sekitar 70 pidato Presiden Prabowo Subianto yang dilaporkan oleh BBC News Indonesia, yang menunjukkan adanya pengulangan tema-tema pembangunan, kesejahteraan rakyat, dan efisiensi anggaran dalam berbagai pidato resmi. Konsistensi tema tersebut memperlihatkan bahwa modalitas komitmen digunakan sebagai strategi untuk memperkuat narasi kebijakan pemerintah dan membangun kepercayaan publik.

Dari perspektif linguistik forensik, penggunaan modalitas yang berulang membentuk profil linguistik penutur (linguistic profile). Coulthard, Johnson, dan Wright (2017) menjelaskan bahwa pola kebahasaan yang konsisten dapat menjadi indikator gaya komunikasi seseorang. Berdasarkan temuan penelitian ini, dominasi modalitas *akan*, *ingin*, dan *kira* menunjukkan bahwa komunikasi Presiden Prabowo Subianto berorientasi pada komitmen, persuasi, dan penyampaian visi kepemimpinan. Dengan demikian, modalitas tidak hanya menjadi unsur gramatikal, tetapi juga menjadi penanda identitas komunikatif seorang kepala negara.

2. Dominasi Pronomina Kolektif sebagai Strategi Membangun Identitas Komunikasi

Selain penggunaan modalitas komitmen, hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan Presiden Prabowo Subianto didominasi oleh penggunaan pronomina *persona pertama*, terutama *saya* dan *kita*, yang digunakan secara bergantian sesuai dengan konteks komunikasi. Pilihan pronomina tersebut bukan sekadar unsur gramatikal, tetapi merupakan strategi diskursif untuk membangun hubungan antara penutur dengan audiens. Dalam Linguistik Fungsional Sistemik, pronomina dipandang sebagai bagian dari sistem tenor yang merepresentasikan hubungan sosial, peran, dan tingkat kedekatan antara penutur dan mitra tutur (Halliday & Matthiessen, 2014).

Pronomina *saya* umumnya muncul ketika Presiden menyampaikan komitmen, pengalaman, atau tanggung jawab pribadi, misalnya melalui konstruksi "*Saya akan...*", "*Saya ingin...*", atau "*Saya minta...*". Sebaliknya, pronomina *kita* lebih banyak digunakan ketika membahas kebijakan nasional, pembangunan, dan persatuan, seperti pada ungkapan "*Kita akan membangun...*" atau "*Kita harus bekerja sama...*". Pergeseran dari *saya* menuju *kita* menunjukkan perubahan orientasi komunikasi dari tanggung jawab individual menjadi tanggung jawab kolektif. Strategi ini menciptakan kesan bahwa keberhasilan pembangunan merupakan hasil kerja bersama antara pemerintah dan masyarakat, bukan semata-mata tanggung jawab Presiden.

Kecenderungan tersebut sejalan dengan teori Audience Design yang dikemukakan Bell (1984), bahwa penutur menyesuaikan pilihan bahasanya untuk membangun kedekatan dengan audiens. Dalam konteks komunikasi politik, penggunaan pronomina kolektif juga berfungsi memperkuat rasa kebersamaan (shared identity) sehingga masyarakat diposisikan

sebagai bagian dari proses pembangunan. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk solidaritas sosial dan legitimasi kepemimpinan.

Hasil analisis ini didukung oleh pemetaan terhadap sekitar 70 pidato Presiden Prabowo Subianto yang dilaporkan BBC News Indonesia, yang menunjukkan bahwa kata rakyat menjadi salah satu leksikon yang paling sering diulang dalam pidato-pidato Presiden sebagai representasi orientasi kebijakan pemerintah terhadap kepentingan publik. Pengulangan tersebut menunjukkan adanya konsistensi dalam membangun narasi yang menempatkan masyarakat sebagai pusat komunikasi politik. Dari perspektif analisis wacana, repetisi unsur leksikal seperti rakyat, bangsa, dan kita berfungsi memperkuat kohesi sekaligus menegaskan tema utama yang ingin disampaikan penutur (Halliday & Hasan, 1976).

Dalam perspektif linguistik forensik, pola penggunaan pronomina yang konsisten dapat menjadi bagian dari profil linguistik penutur (*linguistic profile*). Menurut Coulthard, Johnson, dan Wright (2017), kecenderungan memilih bentuk kebahasaan tertentu secara berulang merupakan salah satu indikator gaya berbahasa yang relatif stabil. Berdasarkan temuan penelitian ini, dominasi pronomina saya dan kita memperlihatkan bahwa Presiden Prabowo membangun identitas komunikatif yang memadukan kepemimpinan personal dengan semangat kolektivitas. Strategi tersebut memperkuat citra Presiden sebagai pengambil keputusan sekaligus mengajak masyarakat menjadi bagian dari implementasi kebijakan nasional.

3. Pergeseran Register sebagai Strategi Adaptasi Komunikasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa Presiden Prabowo Subianto menggunakan pergeseran register sebagai strategi komunikasi sesuai dengan konteks dan karakteristik audiens. Pada pidato kenegaraan, Presiden cenderung menggunakan register formal yang ditandai dengan pilihan diksi baku, seperti "Pemerintah akan memperkuat ketahanan pangan nasional" atau "Kita akan meningkatkan kesejahteraan rakyat." Sebaliknya, dalam komunikasi yang lebih dialogis, Presiden menggunakan register kolokial, misalnya pada ujaran "Bosen nggak kau dengar kayak gitu? Jangankan kau, aku pun bosen" serta "Kok lebih banyak sahutannya daripada untuk gue nih." Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa variasi bahasa digunakan secara sadar untuk menyesuaikan situasi komunikasi.

Menurut Halliday dan Matthiessen (2014), register merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan, terutama hubungan antara penutur dan mitra tutur (*tenor*). Dalam penelitian ini, penggunaan register formal mencerminkan komunikasi institusional yang menekankan kewibawaan dan legitimasi negara, sedangkan register kolokial berfungsi menciptakan suasana yang lebih akrab dan mengurangi jarak sosial dengan audiens. Temuan ini sejalan dengan teori Audience Design Bell (1984), yang menyatakan bahwa penutur menyesuaikan gaya bahasa berdasarkan karakteristik pendengar agar pesan lebih efektif diterima.

Dari perspektif linguistik forensik, pergeseran register tidak dapat dipisahkan dari konteks produksi dan penyebaran tuturan. Ketika potongan ujaran kolokial Presiden beredar di media sosial tanpa konteks yang utuh, muncul beragam interpretasi publik mengenai kepatutan bahasa seorang kepala negara. Oleh karena itu, analisis linguistik forensik tidak hanya menelaah bentuk kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan konteks situasi dan tujuan komunikatif suatu ujaran (Coulthard, Johnson, & Wright, 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa variasi register dalam tuturan Presiden merupakan bagian dari strategi

komunikasi untuk membangun kedekatan dengan masyarakat, bukan semata-mata penyimpangan dari ragam bahasa formal.

4. Integrasi Deep Learning dalam Analisis Linguistik Forensik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Deep Learning dalam analisis linguistik forensik berfungsi sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi pola-pola kebahasaan yang muncul secara berulang dalam korpus pidato Presiden. Melalui pendekatan Natural Language Processing (NLP), model berbasis transformer dapat digunakan untuk mengelompokkan modalitas, pronomina, pilihan leksikal, serta kecenderungan penggunaan register formal dan kolokial secara lebih sistematis (Devlin et al., 2019; Koto et al., 2020). Dalam penelitian ini, identifikasi berbantuan Deep Learning tidak menggantikan analisis linguistik, melainkan menjadi tahap awal untuk menemukan pola yang selanjutnya diinterpretasikan melalui pendekatan linguistik forensik.

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali pola kebahasaan, tetapi belum mampu memahami konteks pragmatik, humor, maupun makna implisit yang melatarbelakangi suatu tuturan. Oleh karena itu, hasil identifikasi AI tetap memerlukan validasi dan interpretasi oleh peneliti agar makna komunikasi dapat dijelaskan secara komprehensif (Coulthard et al., 2017). Pendekatan ini sejalan dengan konsep Human-in-the-Loop Artificial Intelligence, yaitu kolaborasi antara kecerdasan buatan dan penalaran manusia dalam menghasilkan analisis yang lebih akurat (Jiang et al., 2023).

Dari perspektif pembelajaran, hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Korpus pidato Presiden dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar autentik untuk melatih mahasiswa menganalisis modalitas, register, pronomina, dan strategi komunikasi menggunakan bantuan teknologi berbasis AI. Pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis kebahasaan, tetapi juga mengembangkan literasi digital dan berpikir kritis sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022).

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian

Temuan	Indikator Linguistik	Interpretasi Forensik	Kontribusi Deep Learning
Modalitas	<i>Saya akan, kita akan, saya ingin</i>	Menunjukkan komitmen dan orientasi kebijakan	Mengidentifikasi frekuensi dan pola modalitas
Pronomina	<i>Saya, kita, rakyat</i>	Membangun identitas kolektif	Mengelompokkan distribusi pronomina
Register	Formal kolokial	Adaptasi terhadap audiens dan konteks	Mengklasifikasikan variasi register

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi Deep Learning dan linguistik forensik mampu menghasilkan analisis kebahasaan yang lebih sistematis tanpa mengabaikan aspek kontekstual. Pendekatan tersebut mendukung pengembangan

pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif melalui pemanfaatan data autentik dan teknologi kecerdasan buatan.

5. Implikasi Linguistik Forensik terhadap Komunikasi Publik dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis linguistik forensik tidak hanya bermanfaat untuk mengidentifikasi karakteristik kebahasaan seorang penutur, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antara pilihan bahasa, konteks komunikasi, dan interpretasi publik. Dalam kasus tuturan Presiden Prabowo Subianto, penggunaan modalitas komitmen, pronomina kolektif, dan pergeseran register memperlihatkan bahwa variasi bahasa merupakan bagian dari strategi komunikasi yang disesuaikan dengan tujuan penyampaian pesan dan karakteristik audiens. Dengan demikian, suatu ujaran tidak dapat dinilai hanya berdasarkan bentuk kebahasaannya, tetapi harus dipahami bersama konteks situasi ketika ujaran tersebut diproduksi dan disebarluaskan (Coulthard, Johnson, & Wright, 2017).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa media digital berperan penting dalam membentuk interpretasi terhadap tuturan Presiden. Potongan video atau kutipan singkat yang tersebar di media sosial sering kali menghilangkan konteks komunikasi sehingga memunculkan beragam penafsiran di kalangan masyarakat. Dari perspektif linguistik forensik, fenomena tersebut menegaskan bahwa makna suatu tuturan merupakan hasil interaksi antara struktur bahasa, konteks penggunaan, dan proses penerimaan oleh khalayak (van Dijk, 2008). Oleh karena itu, analisis kebahasaan terhadap komunikasi tokoh publik perlu mempertimbangkan konteks pragmatik agar tidak menghasilkan penafsiran yang parsial.

Dari sisi pendidikan, korpus pidato Presiden dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar autentik dalam mata kuliah Linguistik, Pragmatik, Analisis Wacana, maupun Linguistik Forensik. Mahasiswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi modalitas, pronomina, register, dan strategi komunikasi berdasarkan data nyata, kemudian membandingkan hasil analisis manual dengan identifikasi berbantuan Deep Learning. Pendekatan tersebut mendukung pembelajaran berbasis korpus (corpus-based learning) sekaligus memperkuat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi tuntutan pendidikan di era kecerdasan buatan (McEnery & Hardie, 2012; Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik forensik, tetapi juga menawarkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif melalui integrasi analisis kebahasaan dan teknologi berbasis kecerdasan buatan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan Presiden Prabowo Subianto memiliki karakteristik kebahasaan yang konsisten dan dapat dianalisis melalui perspektif linguistik forensik. Temuan penelitian mengidentifikasi lima karakteristik utama, yaitu (1) dominasi modalitas komitmen yang ditandai oleh penggunaan bentuk saya akan, kita akan, dan saya ingin sebagai representasi orientasi tindakan dan komitmen kebijakan; (2) dominasi pronomina saya dan kita yang berfungsi membangun identitas kepemimpinan sekaligus memperkuat rasa kolektivitas; (3) pergeseran register formal dan kolokial yang menunjukkan kemampuan adaptasi komunikasi sesuai dengan konteks dan karakteristik audiens; (4) pemanfaatan pendekatan Deep Learning sebagai alat bantu identifikasi pola kebahasaan yang mempercepat proses analisis korpus tanpa menggantikan interpretasi

peneliti; serta (5) relevansi temuan terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis korpus dan literasi digital.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan model Deep Learning-Assisted Forensic Linguistic Analysis (DL-FLA), yaitu kerangka analisis yang mengintegrasikan identifikasi pola kebahasaan berbantuan kecerdasan buatan dengan interpretasi linguistik forensik. Model ini menempatkan Deep Learning sebagai instrumen eksplorasi data, sedangkan analisis makna, fungsi komunikatif, dan konteks sosial tetap dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi linguistik forensik sekaligus mendukung inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

Temuan ini memperluas penerapan Deep Learning yang sebelumnya banyak digunakan untuk analisis sentimen di media sosial menjadi instrumen pendukung analisis linguistik forensik terhadap komunikasi publik Presiden.

2. SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan korpus yang lebih luas, mencakup berbagai jenis komunikasi publik Presiden maupun tokoh negara lainnya, sehingga memungkinkan analisis komparatif mengenai strategi komunikasi politik di Indonesia. Selain itu, implementasi model DL-FLA perlu diuji menggunakan korpus berukuran besar dan berbagai model *Natural Language Processing* (NLP) untuk mengevaluasi tingkat akurasi identifikasi pola kebahasaan. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan menjadi bahan ajar berbasis korpus digital yang mengintegrasikan analisis linguistik forensik dan kecerdasan buatan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan analisis kebahasaan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian linguistik forensik, komunikasi politik, serta inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- BBC News Indonesia. (2025). Analisis sekitar 70 pidato Presiden Prabowo Subianto. <https://www.bbc.com/indonesia> (sesuaikan judul artikel yang digunakan dalam penelitian).
- Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in Society*, 13(2), 145–204. <https://doi.org/10.1017/S004740450001037X>
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus Linguistics: Investigating Language Structure and Use*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charteris-Black, J. (2011). *Politicians and Rhetoric: The Persuasive Power of Metaphor* (2nd ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Chilton, P. (2004). *Analysing Political Discourse: Theory and Practice*. London: Routledge.
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2017). *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence* (2nd ed.). London: Routledge.
- Devlin, J., Chang, M. W., Lee, K., & Toutanova, K. (2019). BERT: Pre-training of Deep Bidirectional Transformers for Language Understanding. *Proceedings of NAACL-HLT*, 4171–4186.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.
- Gibbons, J. (2003). *Forensic Linguistics: An Introduction to Language in the Justice System*. Oxford: Blackwell.
- Goldberg, Y. (2017). *Neural Network Methods for Natural Language Processing*. San Rafael, CA: Morgan & Claypool.
- Hafidzah, P., Maryani, S., Ihsani, B. Y., Erwin, E., & Niswariyana, A. K. (2024). Penerapan Deep Learning dalam Menganalisis Sentimen di Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Paedagogia*, 4(1), 328–339.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). London: Routledge.
- Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2024). *Speech and Language Processing* (3rd ed., draft). <https://web.stanford.edu/~jurafsky/slp3/>
- Koto, F., Rahimi, A., Lau, J. H., & Baldwin, T. (2020). IndoLEM and IndoBERT: A benchmark dataset and pre-trained language model for Indonesian NLP. *Proceedings of COLING 2020*, 757–770.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Niswariyana, A. K., & Susanti, P. A. (2025). Analisis Psikolinguistik Forensik pada Kasus Agus “Buntung”. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 2(1), 1022–1031
- Olsson, J., & Luchjenbroers, J. (2014). *Forensic Linguistics* (2nd ed.). London: Bloomsbury Academic.
- Palmer, F. R. (2001). *Mood and Modality* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2024–2025). *Siaran Pers dan Transkrip Pidato Presiden Republik Indonesia*. <https://setkab.go.id>
- Sekretariat Presiden Republik Indonesia. (2024–2025). *Pidato Presiden Republik Indonesia*. <https://www.presidentri.go.id>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sinclair, J. (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford: Oxford University Press.
- Solan, L. M., & Tiersma, P. M. (2005). *Speaking of Crime: The Language of Criminal Justice*. Chicago: University of Chicago Press.
- Tiersma, P. M., & Solan, L. M. (Eds.). (2012). *The Oxford Handbook of Language and Law*. Oxford: Oxford University Press.

- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vaswani, A., Shazeer, N., Parmar, N., Uszkoreit, J., Jones, L., Gomez, A. N., Kaiser, Ł., & Polosukhin, I. (2017). Attention Is All You Need. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 30, 5998–6008.
- Young, T., Hazarika, D., Poria, S., & Cambria, E. (2018). Recent trends in deep learning based natural language processing. *IEEE Computational Intelligence Magazine*, 13(3), 55–75.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.